

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi seorang anak sangat dipengaruhi dengan cara bagaimana dia dibesarkan dan dibentuk didalam keluarganya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya untuk menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2011). Keluarga berperan untuk mendidik dan mengajarkan anak memahami dan bertindak mengikuti peraturan komunikasi yang implisit atau tabu maupun eksplisit (Samovar et al., 2010). Dalam prosesnya untuk mengajarkan kemampuan komunikasi kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan interaktif antara orangtua dengan anak yang baik akan berpengaruh dalam perkembangan anak.

Seiring pertumbuhan usia seorang anak, hubungan sosialnya akan semakin luas. Seorang anak perlu memahami orang dewasa lainnya selain orangtua, seperti dengan guru dan juga teman sebayanya. Anak akan mencontoh orang-orang atau apapun yang ia temui disekitar lingkungannya. Termasuk juga dalam kemampuan berbahasa, tanpa disadari anak akan merekam kata demi kata yang didengarnya. (Suyadi, 1982).

Memiliki kemampuan untuk berbahasa sudah menjadi satu bagian dalam kehidupan manusia agar dapat berkomunikasi. Seperti dalam ungkapan aksioma pertama dari Paul Watzlawick, Janet Beavin dan Don Jackson yaitu *"We cannot*

*not communicate*” yang berarti manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi (Hamidi, 2007). Namun sayangnya, dalam bidang berkomunikasi inilah penyandang autisme mengalami kesulitan.

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) atau yang biasa disebut dengan autisme adalah suatu gangguan perkembangan pada fungsi susunan syaraf pusat yang diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mengakibatkan adanya hambatan dalam berkomunikasi, sosialisasi dan perilaku yang dimulai dari taraf yang ringan sampai berat. Gangguan yang dialami oleh individu autisme adalah gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku, perasaan atau emosi, dan persepsi-sensorik (Rahayu, 2014). Gejala yang dialami individu autisme mulai terlihat sebelum anak berusia tiga tahun, dengan gejala lebih senang menyendiri, enggan berbicara dengan orang lain, sering mengulang kata yang sama, melakukan gerakan yang sama secara berulang, reaksi emosional dan kejang. Gejala tersebut terjadi karena adanya gangguan dalam kemampuan menganalisa dan memahami makna komunikasi manusia agar dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial (Peeters, 2004).

Penanganan anak autisme bertujuan agar perkembangan yang terlambat pada dirinya dapat diatasi sesuai dengan perkembangan sesuai dengan usianya. Penanganan yang paling tepat adalah dengan terapi untuk membuat individu autisme mengalami peningkatan secara positif yang bertahap (Rahayu, 2014). Dengan terapi dan penanganan yang tepat, individu autisme dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik meskipun tidak terlepas dari gejala GSA sepenuhnya dan masih kesulitan (Gita, 2021).

Umumnya individu autisme akan mengalami perkembangan fisik yang kurang lebih sama seperti anak seusianya. Namun dalam perkembangan emosi, keterampilan sosial dan hasrat seksualnya dapat terjadi lebih cepat atau lambat (Sullivan & Caterino, 2008). Saat anak mulai memasuki masa pubertas, anak akan muncul rasa tertarik pada lawan jenisnya, anak autisme merasakan hasrat seksual yang terasa berat dibandingkan anak non-autisme (Chatal, 2006). Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mengkomunikasikan dan mengontrolnya dengan baik seperti anak non-autisme. Anak autisme akan merasa gelisah, sedih dan frustrasi karena tidak merasa nyaman (detikHealth, 2012). Maka dari itu, anak harus memiliki pengetahuan yang benar dan sesuai usianya untuk beradaptasi dengan perubahan dalam dirinya.

Salah satu keprihatinan dalam bidang autisme adalah mereka cenderung menampilkan perilaku dan kepentingan seksual. Penelitian membuktikan sekitar 75% penyandang autisme menunjukkan beberapa perilaku seksual dan kebanyakan melakukan masturbasi. Masturbasi lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan wanita yang lebih sering menunjukkan orientasi seksual dengan orang lain (Sullivan & Caterino, 2008). Bentuk perilaku seksual anak autis di masa pubertas adalah menyentuh organ vital, melakukan masturbasi ditempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkap rok, dan memeluk orang lain secara mendadak (Lawrie & Jilling, 2004).

Keterampilan dan pemahaman sosial penyandang autisme kurang berkembang, sehingga banyak anak autisme dilaporkan menunjukkan perilaku

seksual yang tidak pantas di depan umum. (Volkmar et al., 2004). Penyandang disabilitas juga lebih rentan 1,5 kali terkena pelecehan seksual (Azis, 2015). Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksual, edukasi pendidikan seksual masih dianggap tabu dan vulgar oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebanyak 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual (Novita, 2019).

Guru merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian sebuah tujuan, termasuk dalam pendidikan seksual karena materi yang disampaikan lebih akurat dan mudah dipahami (Yanti, 2016). Kreativitas guru dalam berkomunikasi akan sangat membantu anak memahami informasi dengan menggunakan media komunikasi sebagai alat bantu untuk membuat berbagai hal semakin jelas. Upaya dan peran dari orang tua dan guru sangat diperlukan karena dapat menurunkan frekuensi penyandang autisme dalam melakukan tindakan perilaku seksual yang menyimpang dengan mengajarkan pendidikan seksual (Schwier & Hingsburger, 2000).

Ruang lingkup pendidikan seksual tidak hanya mencakup hubungan antara laki-laki dan perempuan saja, tetapi menjelaskan aspek perkembangan yang dialami seperti perubahan anatomi tubuh, sistem reproduksi, hubungan antar manusia, kemampuan personal, peran gender, kesehatan alat reproduksi serta *personal hygiene* atau cara merawat diri (Azis, 2015). Adapun pedoman pendidikan seksual untuk anak autisme, diantaranya mengenai pubertas dan perubahan fisik, konsep publik dan pribadi, cara mengenali sentuhan baik dan

menolak sentuhan seksual, perasaan dan dorongan seksual, dan masturbasi (Rustamadji, 2008).

Pemahaman mengenai pendidikan seksual tentu tidak bisa langsung diterima oleh anak autisme, sehingga cara penyampaianya memerlukan strategi khusus (Puspita, 2016). Carol Grau menciptakan *social story* sebagai strategi yang digunakan agar anak autisme dapat memahami perilaku orang lain atau merespon situasi tertentu (Hersinta, 2020). *Social story* merupakan bentuk cerita sederhana yang dapat membantu penyandang autisme untuk memahami perilaku orang lain atau merespon situasi tertentu yang diciptakan oleh Carol Gray pada tahun 1991 (Hersinta, 2020). *Social story* dapat sangat membantu jika penyandang autisme memiliki keterampilan bahasa yang cukup. *Social story* dapat digunakan dalam mengajarkan isu-isu seksualitas kepada penyandang autisme (Tarnai & Wolfe, 2008). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji bagaimana penggunaan *social story* sebagai strategi komunikasi guru yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak autisme yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, mengingat bahwa pendidikan seksual merupakan hal penting dan dibutuhkan oleh penyandang autisme.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa anak autisme juga akan mengalami masa pubertas sama seperti anak non-autisme tetapi dengan hasrat seksual yang lebih berat sehingga anak autisme bisa mengalami frustrasi. Hal ini dikarenakan anak autisme kesulitan untuk

mengkomunikasikan dan mengendalikan dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Caterino (2008) sebanyak 75% penyandang autisme menunjukkan perilaku seksual didepan umum dan seringkali dilaporkan oleh masyarakat atas tindakannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2015) penyandang disabilitas juga lebih rentan untuk mengalami pelecehan seksual sebesar 1,5 kali. Maka dari itu anak autisme perlu diberikan pemahaman pendidikan seksual yang sesuai dengan kategori usianya untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masa pubertas dan berperilaku sesuai dengan tempatnya.

Pemahaman pendidikan seksual seharusnya diawali dari lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Akan tetapi, pendidikan seksual masih dianggap tabu dan vulgar oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2019), sebesar 84% remaja Indonesia berusia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual sehingga diperlukan peran guru untuk memberikan pendidikan seksual dikarenakan materi yang disampaikan akan lebih akurat dan mudah dipahami. Akan tetapi pemahaman pendidikan seksual tidak dapat langsung dipahami oleh anak autisme karena memiliki gangguan dalam kemampuan menganalisa dan memahami makna komunikasi manusia sehingga diperlukan strategi komunikasi guru yang efektif digunakan untuk anak autisme.

Carol Gray (1991) mengembangkan *social story* yang dapat digunakan untuk mengajarkan isu-isu seksualitas kepada penyandang autisme yang memiliki keterampilan bahasa yang cukup sehingga peneliti mengidentifikasi masalah yang

akan diteliti yaitu bagaimana penggunaan *social story* sebagai strategi komunikasi guru sebagai pembelajaran pendidikan seksual anak penyandang autisme.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan *social story* sebagai strategi komunikasi guru di SLB Putra Kami dalam pembelajaran pendidikan seksual kepada siswa penyandang autisme di SLB Putra Kami?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan *social story* sebagai strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru di SLB Putra Kami dalam memberikan pendidikan seksual kepada siswa penyandang autisme.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi dalam kajian strategi komunikasi pendidikan seksual bagi siswa autisme yang efektif.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dapat digunakan sebagai praktek pembelajaran pendidikan seksual siswa penyandang autisme di sekolah.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini diperlukan batasan penelitian agar tidak menyimpang, berikut batasan-batasan dalam penelitian ini:

Strategi komunikasi yang digunakan ditujukan kepada siswa penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Kami.

## **1.7 Subjek Penelitian**

Penyusunan sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab satu terdiri dari dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah.

### **BAB II SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN**

Bab dua peneliti menjelaskan subjek dan objek dari penelitian ini

### **BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tiga peneliti membahas teori yang digunakan dalam penelitian serta hasil penelitian sebelumnya.

### **BAB IV METODOLOGI PENELITIAN**

Bab empat peneliti membahas metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan teknik pengumpulan data dan validitas serta realibilitas data.

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab lima peneliti mengolah dan membahas data dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra



Kami dalam pembelajaran pendidikan seksual siswa penyandang Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab enam peneliti memberikan jawaban dari rumusan masalah dari hasil pembahasan dan analisa yang dilakukan serta berisi pendapat dan saran dari hasil penelitian.

